

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan metode penelitian dan bagaimana teori yang dibahas dalam bab 2 diaplikasikan dalam penelitian. Bab ini akan terdiri dari beberapa bagian, yaitu sampel penelitian, desain penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik analisis data, serta prosedur pelaksanaan penelitian.

#### A. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi dimana sampel menjadi salah satu informasi yang diperoleh (Fraenkel, dkk., 2012). Sampel dalam penelitian ini dipilih tidak secara acak atau teknik *non-probability sampling*. Dengan cara teknik *insidental sampling* yaitu teknik *sampling* dimana teknik penentuan sample berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang ditemui peneliti yang cocok sebagai ciri dari data sampel. Pada teknik *sampling* ini, jumlah sampel penelitian ditentukan dari populasi yang memiliki ciri tertentu. Selanjutnya, ciri dari sampel yang diambil adalah:

- Remaja kategori awal dan tengah yang berusia 13 tahun sampai 20 tahun
- Pengguna media sosial internet
- Merupakan remaja di Kota Bandung
- Merupakan korban tindak *cyberbullying*

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dan pertimbangan bahwa jumlah populasi tidak diketahui, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 348 siswa dengan toleransi 5% jumlah tersebut dianggap memenuhi aturan umum *rule of thumb* yakni sampel penelitian yang digunakan lebih dari 300 subjek untuk dapat mewakili subjek penelitian kuantitatif (VanVoorhis & Morgan, 2007; Sugiyono, 2014).

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## B. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada usia antara 13-20 tahun yang tergolong pada fase remaja awal, menengah dan akhir serta memiliki media sosial yang tinggal di Kota Bandung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) jumlah populasi remaja di kota Bandung sebesar 656.211 jiwa.

## C. Desain Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Selain itu, metode penelitian ini adalah metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengalaman korban *cyberbullying* (X) dengan kecemasan sosial (Y).

## D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu variabel penelitian X (pengalaman korban *cyberbullying*) dan variabel penelitian Y adalah (kecemasan sosial).

### 2. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Pengalaman Korban *Cyberbullying*

Pengalaman korban *cyberbullying* yaitu serangkaian persepsi dan ingatan korban pada pelaku yang dengan sengaja mengirimkan pesan, gambar, dan komentar-komentar kasar bertujuan agar korban merasa sakit hati, terganggu, dan merasa terancam di media sosial.

Menurut Antoniadou, Kokkinos, & Markos (2016) terdapat beberapa dimensi dari pengalaman korban *cyberbullying*, yaitu:

- 1) *Destruction/abuse of property*, yaitu tindakan *cyberbullying* yang dialami korban yang mendapatkan tindakan yang bertujuan untuk merusak secara mental dan perlakuan kejam yang dilakukan pelaku agar korban merasa dirugikan. Contohnya,

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- dengan mengirimkan gambar-gambar dan mengirim berkas yang berisikan virus agar akun media sosial korban tidak dapat dipergunakan kembali.
- 2) Verbal, korban yang pernah mendapatkan tindakan *cyberbullying* dengan seseorang mengirim pesan dengan kata-kata kasar di media sosial yang bersifat mengganggu atau menyinggung melalui telepon dan internet (Alvarez-García, dkk., 2017).
  - 3) *Threats*, yaitu tindakan *cyberbullying* bertujuan untuk mengancam korban.
  - 4) *Social Exclusion*, korban akan dijauhi atau diabaikan secara sosial yang bertujuan tidak didekati lagi oleh teman-temannya dan tidak diterima dari sebuah kelompok, khususnya di media jejaring sosial (Alvarez-García, dkk., 2017).
  - 5) *Reputation Defamation*, tindakan *cyberbullying* yang dialami korban dengan tersebarnya informasi tentang dirinya dengan tidak sesuai dengan fakta agar merusak reputasi korban.
  - 6) *Masquerading*, korban mendapatkan pesan-pesan kasar dan hinaan di media sosial dari seseorang yang berpura-pura tidak tahu dan menjadi orang lain yang tidak dikenal.

#### **b. Kecemasan Sosial**

Kecemasan sosial adalah kondisi yang timbul dari dalam diri sendiri dengan memunculkan ketakutan, cemas secara berlebihan, dan panik dalam kegiatan sosialnya, yang mengakibatkan individu merasa terganggu dalam kegiatan sehari-hari.

Greca & Lopez (1998) mengemukakan bahwa ada tiga dimensi kecemasan sosial, yakni:

- 1) *Fear of Negative Evaluation or FNE* (ketakutan pada evaluasi negatif), munculnya ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan, jika teman-teman dan

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

orang lain melontarkan evaluasi negatif tentang dirinya.

- 2) *Social Avoidance and Distress: New or SAD-New* (penghindaran dari lingkungan sosial yang baru), yakni penghindaran individu dari situasi sosial yang baru dan orang-orang yang baru ia temui.
- 3) *Social Avoidance and Distress: General or SAD-G* (penghindaran sosial dari lingkungan yang umum), adalah munculnya emosi negatif dari dalam dirinya seperti tertekan, takut, dan cemas, jika individu dihadapkan dengan lingkungan sosial yang umum, seperti di sekolah, tempat bimbingan belajar dan di luar rumah yang dihadapkan dengan orang banyak.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel X (pengalaman korban *cyberbullying*) dikembangkan oleh Antoniadou, Kokkinos, & Markos (2016) dan untuk mengukur variabel Y (kecemasan sosial) dikembangkan oleh Greca & Lopez, (1998). Kemudian pada penelitian ini juga menggunakan *rating Likert* yang mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang yang ada di lingkungan sekitarnya.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Instrumen Penelitian Pengalaman korban *Cyberbullying*

#### a. Instrumen

Instrumen mengenai pengalaman korban *cyberbullying* ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengalaman korban *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Antoniadou, Kokkinos, & Markos (2016). Berikut adalah instrumen alat ukur yang akan digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data *Cyberbullying Victimization Experience***

No.	Dimensi Pengalaman Korban <i>Cyberbullying</i>	Indikator	Nomor Item	Jumlah
			Favoreble	
1.	<i>Destruction/abuse of property</i>	Korban pernah dikirim berkas yang berisikan virus dan gambar-gambar/foto yang merugikan korban <i>cyberbullying</i>	6, 8, dan 12	3
2.	Verbal	Korban pernah dikirim pesan dengan kata-kata kasar di media sosial yang diterima oleh korban <i>cyberbullying</i>	1	1
3.	<i>Threats</i>	Korban pernah dikirim pesan yang bersifat ancaman	10	1
4.	<i>Social Exclusion</i>	Penghindaran yang bertujuan agar korban tidak didekati lagi oleh teman di sekitarnya	5, 7, dan 9	3

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

5.	<i>Reputation Defamation</i>	Korban dikirim pesan dengan kata-kata tidak sesuai fakta yang dilontarkan oleh pelaku untuk merusak reputasi korban <i>cyberbullying</i>	3 dan 4	2
6.	<i>Masquerading</i>	Ada seseorang yang berpura-pura menjadi orang lain untuk mengejek korban	2 dan 11	2

### b. Pengisian Instrumen

Alat ukur ini menyediakan lima pilihan jawaban, yaitu “tidak pernah”, “1-2 kali”, “kadang-kadang”, “berkali-kali dan “setiap hari”. Sampel penelitian mengisi kuesioner ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan apa yang ia alami untuk setiap *item* pernyataan.

### c. Penyekoran dan Pengkategorian

Setiap pilihan jawaban pada pernyataan-pernyataan di kuesioner yang sudah dijawab oleh sampel penelitian akan diberikan skor sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Skor *Item Cyberbullying Victimization Experience***

Instrumen	Jenis <i>Item</i>	Nilai <i>Item</i>				
		Tidak Pernah	1-2 kali	Kadang-kadang	Berkali-kali	Setiap Hari

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

<i>Cyberbullying Victimization Experience</i>	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
	<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Seluruh skor pada instrumen pengalaman korban *cyberbullying* yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan menjadi rasio karena hasil data yang dihasilkan pengalaman korban *cyberbullying* tidak memiliki jarak sama antar pilihan jawabannya. Data ordinal tersebut belum memenuhi persyaratan untuk dapat dilakukan operasi matematis dalam praktik statistika, dimana perhitungan statistika memiliki persyaratan jenis data harus memiliki jarak yang sama antara pilihan jawaban, maka jenis data tersebut memerlukan transformasi data. Pada penelitian ini skor data ordinal yang telah diperoleh diubah menjadi data rasio melalui permodelan *Rasch* dengan perangkat lunak *Winsteps 3.37* sehingga angka yang didapat adalah data yang memiliki interval jarak yang sama antar pilihan jawabannya. Jenis data ordinal tersebut menggunakan fungsi logaritma maka akan didapatkan acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2013). Selanjutnya, subjek penelitian dikategorikan dalam dua kelompok menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut kategorisasi untuk instrumen pengalaman korban *cyberbullying*:

**Tabel 3.3 Pengkategorian Skor Instrumen Pengalaman Korban  
*Cyberbullying***

<b>Kategori</b>	<b>Norma</b>	<b>Pengalaman Korban <i>Cyberbullying</i></b>
Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-rata populasi)	$T \geq M$
Rendah	$X < \mu$ (Rata-rata populasi)	$T < M$

Keterangan:

X=Jumlah nilai partisipan pengalaman korban *cyberbullying*

M = Rata-rata skor total nilai pengalaman korban *cyberbullying*

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## 2. Instrumen Penelitian Kecemasan Sosial

### a. Instrumen

Instrumen mengenai kecemasan sosial ini dikembangkan peneliti berdasarkan aspek-aspek kecemasan sosial yang dikemukakan oleh Greca & Lopez (1998). Dimensi kecemasan sosial ini diantaranya adalah *Fear of Negative Evaluation (FNE)*, *Social Avoidance and Distress: New (SAD-New)*, *Social Avoidance and Distress: General (SAD-General)*. Untuk mengukur kecemasan sosial, instrumen yang digunakan adalah instrumen yang dibuat oleh Tirsae (2016). Hasil realibilitas dari kecemasan sosial sebesar 0,861 dan *item* telah tervalidasi sebelumnya. Ini adalah instrumen yang akan dipakai oleh peneliti (Tirsae, 2016) sebagai berikut:

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



**Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data  
Kecemasan Sosial**

No	Dimensi Kecemasan Sosial	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Fear of Negative Evaluation (FNE)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketakutan pada evaluasi seseorang terhadap dirinya</li> <li>• Berpikir negatif kepada orang lain</li> <li>• Cemas jika orang lain menilai dirinya negatif</li> </ul>	3, 4, 6, dan 8	1, 2, 5, 7, 9, 10, dan 11	11
2.	<i>Social Avoidance and Distress: New (SAD-New)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindar dari situasi sosial yang baru</li> <li>• Tidak nyaman dengan lingkungan yang baru dan menghindari kegiatan dengan teman yang baru</li> <li>• Cemas yang berlebihan menghadapi situasi yang baru</li> </ul>	12, 13, dan 15	14, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21	10
3.	<i>Social Avoidance and Distress:</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghindaran sosial dengan lingkungan sosial di sekolah maupun luar sekolah</li> </ul>	24, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, dan 34	22, 23, 25, dan 26	13

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

	<i>General (SAD-G).</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cemas yang berlebihan dengan orang banyak</li> <li>• Tidak nyaman dengan situasi yang berhadapan dengan orang banyak</li> </ul>			
--	-------------------------	--	--	--	--

### b. Pengisian Instrumen

Alat ukur ini menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu “sangat tidak setuju”, “tidak setuju”, “setuju”, dan “sangat setuju”. Sampel penelitian mengisi kuesioner ini dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang paling sesuai dengan apa yang ia alami untuk setiap item pernyataan.

### c. Penyekoran dan Pengkategorian

Setiap pilihan jawaban pada pernyataan-pernyataan di kuesioner yang sudah dijawab oleh sampel penelitian akan diberikan skor sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Skor Item Kecemasan Sosial**

Instrumen	Jenis Item	Nilai Item			
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
	<i>Favorable</i>	1	2	3	4

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kecemasan Sosial	<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1
------------------	--------------------	---	---	---	---

Seluruh skor pada instrumen kecemasan sosial yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan menjadi rasio karena hasil data yang dihasilkan kecemasan sosial tidak memiliki jarak sama antar pilihan jawabannya. Data ordinal tersebut belum memenuhi persyaratan untuk dapat dilakukan operasi matematis dalam praktik statistika, dimana perhitungan statistika memiliki persyaratan jenis data harus memiliki jarak yang sama antara pilihan jawaban, maka jenis data tersebut memerlukan transformasi data. Pada penelitian ini skor data ordinal yang telah diperoleh diubah menjadi data ratio melalui permodelan *Rasch* dengan perangkat lunak *Winsteps 3.37* sehingga angka yang didapat adalah data yang memiliki interval jarak yang sama antar pilihan jawabannya. Jenis data ordinal tersebut menggunakan fungsi logaritma maka akan didapatkan acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2013). Selanjutnya, subjek penelitian dikategorikan dalam dua kelompok menggunakan rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Berikut kategorisasi untuk instrumen kecemasan sosial:

**Tabel 3.6 Pengkategorian Skor Instrumen Kecemasan Sosial**

Kategori	Norma	Kecemasan Sosial
Tinggi	$X \geq \mu$ (Rata-rata populasi)	$T \geq M$

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Rendah	$X < \mu$ (Rata-rata populasi)	$T < M$
--------	--------------------------------	---------

Keterangan:

X = Jumlah nilai kecemasan sosial partisipan.

M = Rata-rata skor total nilai kecemasan sosial

## G. Proses Pengembangan Instrumen

Pada penelitian ini terdapat dua instrumen yang diadaptasi yaitu instrumen *cyberbullying victimization experience* dan kecemasan sosial. Adapun tahap pengembangan alat ukur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan instrumen dilakukan untuk mengetahui dan memeriksa apakah kalimat yang digunakan pada instrumen sudah dipahami oleh responden sebagaimana yang dikehendaki oleh peneliti. Dalam penelitian ini, uji keterbacaan dilakukan kepada siswa sekolah menengah yang ditemui di lokasi secara aksidental oleh peneliti.

### 2. Uji Validitas Item

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur (Noor, 2014). Salah satu uji validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Pengujian terhadap instrumen ini dilakukan melalui professional *judgement* untuk menilai sejauh mana *item-item* dalam instrumen mengenai *Cyberbullying Victimization Experience* (CBVE) dapat mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur (Azwar, 2011). Pada instrumen sebelumnya dilakukan *translate judgement* dan uji validitas isi pada instrumen pengalaman korban *cyberbullying* dan instrumen kecemasan sosial dilakukan oleh empat dosen psikologi sebagai *professional*

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

*judgement*, yaitu Ibu Ifa Hanifah Misbach, S.Psi., M.A. Psikolog, Bapak Helli Ihsan. S.Ag, Bapak Medianta Tarigan, M.Psi., dan Ibu Sitti Chotidjah, M.A.Psi. Selain itu, dilakukan juga uji coba (*field test*) terhadap kedua instrumen penelitian. Uji coba pertama dilakukan kepada 400 siswa sekolah yang merupakan remaja di Kota Bandung usia 13 tahun sampai 20 tahun secara aksidental. Sedangkan, uji coba kedua dilakukan kepada 349 siswa yang merupakan remaja di Kota Bandung.

Setelah melakukan uji coba, peneliti melakukan analisis *item* dengan menggunakan *Rasch* Model dengan perangkat lunak *Winsteps*. Dalam permodelan *Rasch*, parameter yang digunakan adalah infit dan outfit dari kuadrat tengah (*mean square*) dan nilai terstandarkan (*standardized values*) (Sumintono & Widhiarso, 2013). Infit (*inlier sensitive atau information weighted fit*) adalah kesensitifan pola respon terhadap *item* sasaran pada responden (*person*) atau sebaliknya. Sedangkan, outfit (*outlier sensitive fit*) mengukur kesensitifan pola respon terhadap *item* dengan tingkat kesulitan tertentu pada responden atau sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga parameter yang digunakan untuk memeriksa *item* yang tidak sesuai (outliers atau misfit), yaitu:

- Nilai outfit MNSQ yang diterima:  $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ .
- Nilai outfit ZSTD yang diterima:  $-2 < \text{ZSTD} < +2$ .
- Nilai *Point Measure Correlation* (Pt. Mean Corr.):  $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$  (Sumintono & Widhiarso, 2013).

## 2.1 Validitas *Item* Instrumen Pengalaman Korban Cyberbullying

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Uji coba instrumen pengukuran *cyberbullying victimization experience* (CBVE) yang berisi 17 *item* dilakukan pada 400 responden remaja di kota Bandung.

Berdasarkan hasil analisis *item* menggunakan metode permodelan *Rasch*, pada bagian *measure item* “Seseorang di sekolah pernah sengaja mengirim berkas berisi virus kepada saya” merupakan *item* yang frekuensinya yang paling sulit untuk disetujui oleh responden. Selanjutnya, *item* “Seseorang di sekolah pernah mempermalukan saya, mengejek, menghina, dan mengatakan hal-hal buruk mengenai saya dengan niat agar saya sakit hati dan maksud lainnya” merupakan *item* yang frekuensinya yang paling sering dialami oleh responden. Pada instrumen pengukuran *cyberbullying victimization experience* (CBVE) tidak ada *item* di kategori *misfit item list*.

## 2.2 Validitas *Item* Instrumen Kecemasan Sosial

Uji coba instrumen pengukuran kecemasan sosial yang berisi 34 *item* dilakukan pada 400 responden remaja di kota Bandung. Berdasarkan hasil analisis *item* menggunakan metode *Rasch*, pada bagian *measure item* “Bersama teman-teman lebih menyenangkan dari pada menyendiri di kelas” merupakan *item* yang frekuensinya yang paling sulit untuk disetujui oleh responden. Selanjutnya, *item* “Saya merasa asing pada saat berada dalam kelompok yang baru” merupakan *item* yang frekuensinya yang paling disetujui oleh responden. Pada instrumen pengukuran kecemasan sosial tidak ada *item* di kategori *misfit item list*.

## H. Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas yang dilakukan pada penelitian menggunakan *Rasch* Model dengan perangkat lunak *Winsteps* 3.37. Pada

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

penelitian ini koefisien reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Berikut hasil uji reliabilitas instrumen:

**Tabel 3.7 Reliabilitas instrumen CBVE dan Kecemasan Sosial pada saat *try out* dan pada saat penelitian**

Nama Instrumen	Reliabilitas pada Try Out	Reliabilitas pada Penelitian
Pengalaman Korban <i>Cyberbullying</i>	0,90	0,90
Kecemasan Sosial	0,87	0,85

**Tabel 3.8 Kategori Koefisien Reliabilitas Guilford**

Derajat Reliabilitas ( <i>alpha Cronbach</i> )	Kategori
$0,90 \leq \alpha \leq 1,00$	Sangat Reliabel
$0,70 \leq \alpha \leq 0,90$	Reliabel
$0,40 \leq \alpha \leq 0,70$	Cukup Reliabel
$0,20 \leq \alpha \leq 0,40$	Kurang Reliabel
$\alpha \leq 0,20$	Tidak Reliabel

Hal ini membuktikan dari hasil uji reliabilitas pada kedua instrumen menghasilkan koefisien *Alpha Cronbach*. Pada

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

instrumen tentang pengalaman korban *cyberbullying* sebelum uji validitas *item* memiliki hasil sebesar 0,90 yang berarti bahwa hasil uji reliabilitas yaitu berada pada kategori sangat reliabel. Kemudian, setelah dilakukan uji reliabilitas yang kedua dengan tidak menghilangkan *item* tidak valid, hasil menunjukkan bahwa reliabilitas *Alpha Cronbach* pada instrumen tentang pengalaman korban *cyberbullying* sebesar 0,90 yang berarti bahwa instrumen tersebut berada pada kategori sangat reliabel. Pada instrumen kecemasan sosial, hasil uji reliabilitas pertama yaitu sebesar 0,87 yang memiliki arti bahwa instrumen tersebut berada pada kategori reliabel. Kemudian, setelah dilakukan uji reliabilitas yang kedua dengan tidak menghilangkan *item* tidak valid, hasil menunjukkan bahwa reliabilitas *Alpha Cronbach* pada instrumen kecemasan sosial sebesar 0,85 yang berarti berada pada kategori reliabel.

### **I. Teknik Analisis Data**

Peneliti melakukan transformasi data dari ordinal ke rasio melalui model *Rasch* yang dilakukan menggunakan perangkat lunak *Winsteps* untuk dianalisis menggunakan korelasi. Data yang telah ditransformasi menggunakan pemodelan *Rasch* dengan bantuan perangkat lunak *Winsteps* menghasilkan data tersebut dapat diolah menggunakan statistik parametrik dan diasumsikan distribusi normal (Sumintono & Widhiarso, 2013). Kemudian, dilakukan proses analisis data dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 21. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah *pearson product moment*. *Pearson product moment* digunakan untuk menguji korelasi variabel pengalaman korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial. Selain itu, untuk menguji hubungan antara pengalaman korban *cyberbullying* dengan kecemasan sosial menggunakan teknik analisis data korelasi sederhana.

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



## **J. Prosedur Pelaksanaan Penelitian.**

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Menentukan rumusan masalah.
- b. Melakukan survei pendahuluan secara daring (*online*) untuk mengetahui gambaran pengalaman dalam menggunakan media sosial pada remaja.
- c. Melakukan studi literatur mengenai kajian teoritis dan yang berkaitan dalam konteks penelitian ini.
- d. Membuat proposal penelitian.
- e. Membuat dan memodifikasi alat ukur penelitian.
- f. Membuat surat izin dan melakukan perizinan ke jurusan untuk sekolah yang menjadi tempat penelitian.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Melakukan uji coba pertama pada alat ukur penelitian. Kemudian melakukan analisis pada hasil uji reliabilitas dan validitasnya sehingga dapat dilakukan revisi yang diperlukan.
- b. Melakukan pengambilan data di beberapa sekolah yang sudah ditentukan.

### **3. Tahap Pengolahan Data**

- a. Melakukan skoring dan mengubah data menjadi rasio menggunakan *Rasch* Model dengan perangkat lunak *Winsteps*.
- b. Melakukan analisis data korelasi dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 21.

### **4. Tahap Pembahasan**

- a. Mendeskripsikan hasil penelitian.
- b. Menginterpretasikan hasil penelitian dan melakukan pembahasan berdasarkan teori serta penelitian sebelumnya yang berkaitan.
- c. Membuat kesimpulan.
- d. Menyusun laporan.

**Tania Dhali Shonnareta, 2018**

**HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN KORBAN CYBERBULLYING  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA DI KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu